

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani ataupun dibagian jasmani. Terdapat beberapa ahli mengartikan pendidikan itu adalah adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita. Seperti yang tertera didalam UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara (Depdiknas, 2003).

Permasalahan demi permasalahan pendidikan di Indonesia dituai tiap tahunnya. Permasalahanpun muncul mulai dari aras input, proses, sampai output. Ketiga aras ini sejatinya saling terkait satu sama lain. Input mempengaruhi keberlanjutan dalam pembelajaran. Proses pembelajaranpun turut mempengaruhi hasil output. Selanjutnya output akan kembali berlanjut ke input dalam jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi atau masuk kedalam

dunia kerja, dimana teori mulai dipraktekkan. (Megawanti, 2012) Dapat disimpulkan bahwa Permasalahan pendidikan di Indonesia adalah segala macam bentuk masalah yang dihadapi oleh peserta didik di negara Indonesia. Adapun masalah yang rumit dalam dunia pendidikan seperti peserta didik mendapatkan hal-hal yang dibutuhkan. Setiap masalah yang dihadapi disebabkan oleh faktor-faktor pendukungnya, adapun faktor-faktor yang menyebabkan berkembangnya masalah tersebut adalah IPTEK.

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran salah satu bagian dari masalah pendidikan yang menjadi pedoman yang mesti disiapkan agar dapat mencetak individu yang unggul dan bermutu. Untuk itu kualitas pendidikan perlu diperhatikan untuk kemajuan generasi bangsa yang bermutu (Agnafia, 2019). Perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia telah dilakukan dengan cara mengubah sistem pembelajaran yang cenderung bersifat *teacher centered* menuju pembelajaran yang bermakna yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sistem pembelajaran yang mengadakan keterpusatan pada siswa hal ini akan menekankan peserta untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga akan menumbuhkan pemahaman konsep peserta didik dalam pembelajaran maupun dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Sejauh ini pengajaran IPA belum mencapai standar yang diinginkan. Hal ini dikarenakan pembelajaran IPA masih sebatas membekali siswa dengan ilmu pengetahuan, bahkan guru yang hanya berbicara tentang IPA, bukan

pelajaran IPA. Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu dilakukan perbaikan proses pembelajaran untuk menumbuhkan minat dan motivasi siswa. Merekomendasikan solusi dengan mengusulkan bentuk materi pembelajaran baru. Salah satu hal yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran saat ini adalah sistem pembelajaran yang didukung oleh perkembangan teknologi. Pembelajaran yang selama ini dikembangkan berdasarkan *student centered* yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Namun kenyataannya kegiatan belajar yang selama ini dilakukan sebagian besar berpusat pada guru (*teacher centered*). Dalam pembelajaran ini guru banyak memberi informasi, siswa kurang diberi waktu untuk mengemukakan ide-ide, kurang memberi waktu untuk memecahkan masalah. Hal ini menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa ditingkat lokal maupun global (Harikunto dkk, 2014:2) Dalam belajar Fisika keaktifan siswa sangat dibutuhkan. Pembelajaran siswa memiliki tujuan diantaranya mengembangkan pengetahuan dan kemampuan analisis siswa terhadap masalah Fisika. Pembelajaran pada siswa tidak diharapkan hanya menguasai konsep tetapi juga menerapkan konsep yang telah mereka pahami dalam pemecahan masalah Fisika. Pada masalah ini guru dapat mengambil tindakan dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri terbimbing.

Menurut Anam (2015 : 17), model pembelajaran Inkuiri terbimbing cocok diterapkan dalam pembelajaran mengenai konsep dan prinsip yang mendasar dalam bidang ilmu Fisika. Menurut hasil penelitian Kurniawan (2013) Inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kualitas pemahaman siswa

sehingga mampu memecahkan masalah Fisika yang ada. Pembelajaran Inkuiri terbimbing merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk mencari dan menyelidiki suatu pengetahuan secara kritis dan logis. Secara teoritis Inkuiri terbimbing dapat menjadi solusi yang efektif untuk pembelajaran IPA di sekolah menengah, karena dalam proses pembelajaran yang menggunakan Inkuiri terbimbing siswa aktif melakukan eksplorasi, observasi, intevestigasi yang dapat membantu siswa memecahkan masalah Fisika (Lati dkk. 2012). Selain itu pembelajaran Inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap pemecahan masalah Fisika (Bilgin, 2009; Winarni, 2009; Pratiwi dkk., 2012; Kurniawati dkk., 2014).

Permasalahan nyata yang sering terjadi di sekolah dapat dilihat berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMPN 1 BIBOKI UTARA, tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan selama ini masih berorientasi pada pola pembelajaran yang lebih banyak didominasi oleh guru dan pemilihan model dalam proses pembelajaran yang masih kurang maksimal. Alasan peneliti memilih sekolah tersebut karena berdasarkan data penilaian mata pelajaran IPA yang didapatkan dari guru IPA sebagian besar siswa mendapat nilai dibawah ketuntasan. Kategori ketuntasan minimal belajar untuk mata pelajaran IPA di sekolah tersebut adalah 75. Meskipun demikian masih banyak siswa yang memperoleh ketuntasan masih dibawah standar. Biasanya hanya sekitar 30% dari jumlah siswa yang memenuhi standar tersebut. Siswa masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal Fisika. Kebanyakan siswa

hanya menghafal rumus dan menghafalkan contoh soal yang diberikan guru untuk menyelesaikan soal-soal Fisika. Siswa masih menganggap bahwa Fisika adalah pelajaran yang susah karena banyak rumus dan sulit dipahami. Hal ini menandakan bahwa kemampuan pemecahan masalah Fisika siswa masih rendah. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru, sehingga interaksi antara guru dan siswa kurang. Hal ini menyebabkan siswa lebih pasif dan tidak terbiasa bertanya untuk menyampaikan kesulitan belajarnya pada materi yang disampaikan oleh guru. Rendahnya interaksi siswa dengan guru ini menunjukkan kemampuan komunikasi siswa masih sangat rendah.

Menurut Asmawati (2015), untuk mengatasi kesulitan siswa pada pemecahan masalah Fisika, guru perlu mengubah metode mengajar yang konvensional dengan metode mengajar baru, yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan lebih membantu peserta didik dalam menguasai konsep Fisika sehingga mencapai hasil belajar yang maksimal. Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa memecahkan masalah Fisika adalah dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri terbimbing. Model pembelajaran Inkuiri terbimbing membuat siswa aktif dalam proses belajar sehingga siswa mampu memecahkan masalahnya sendiri. Pada Inkuiri terbimbing peran siswa lebih dominan daripada guru, dalam hal ini guru hanya mengarahkan dan membimbing siswa kearah yang

tepat, dengan demikian siswa mampu memecahkan masalah Fisika yang ada karena siswa lebih berperan aktif

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rostika (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa secara keseluruhan terdapat pengembangan keterampilan proses sains siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan terdapat perbedaan peningkatan keterampilan proses sains yang signifikan dari skor N-gain antara kelas eksperimen yang menggunakan model inkuiri terbimbing dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model inkuiri terbimbing serta sebagian besar responden menyatakan setuju dengan kategori sangat kuat, bahwa penerapan Model Inkuiri Terbimbing dapat mengembangkan keterampilan proses sains siswa. Kesimpulan penelitian, bahwa Model Inkuiri Terbimbing cukup efektif digunakan untuk mengembangkan ketrampilan proses sains siswa.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ristanto (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengaruh pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing dengan multimedia dan lingkungan riil terhadap prestasi belajar materi ekosistem. Secara umum, motivasi berprestasi tidak memberikan pengaruh perbedaan yang signifikan. Namun berdasarkan rata-rata prestasi belajar, siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi mempunyai pengaruh positif terhadap prestasi belajar daripada siswa yang memiliki motivasi rendah serta kemampuan awal mempunyai pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar biologi. Berdasarkan uji lanjutan variansi diketahui

bahwa kemampuan awal tinggi memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap prestasi belajar biologi.

Penelitian terdahulu mengenai kemampuan Literasi sains pernah dilakukan oleh Suryani (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan bentuk tes objektif (pretest dan posttest) dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi sains siswa dikelas eksperimen dan kelas kontrol. Namun peningkatan kemampuan literasi sains siswa di kelas eksperimen (kelas yang menerapkan pembelajaran *inquiry lesson*) jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata n-gain di kelas eksperimen yaitu 0,32 (kriteria sedang) dan kelas kontrol 0,02 (kriteria rendah). Dan hasil peningkatan sikap ilmiah siswa menunjukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol termasuk pada kriteria rendah, dengan nilai rata-rata n-gain yaitu di kelas eksperimen 0,17 dan kelas kontrol 0,05.

Dari ulasan latar belakang tersebut penulis melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pemecahan Masalah Fisika Pada Materi Gaya Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimanakah kemampuan pemecahan masalah Fisika siswa pada materi Gaya dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri terbimbing?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kemampuan pemecahan masalah Fisika siswa pada materi Gaya dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri terbimbing

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Sebagai motivasi bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah Fisika sehingga memperoleh hasil yang baik.

2. Bagi Guru

Memberikan pengetahuan kepada guru tentang penggunaan model pembelajaran Inkuiri terbimbing dalam memecahkan masalah Fisika dan sebagai pertimbangan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran Fisika secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan evaluasi sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran Fisika.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi pembelajaran yang sangat berharga dan sebagai kontribusi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.